

PERPINDAHAN FRASA NOMINA PENDERITA DALAM KALIMAT PASIF MONOTRANSITIF

Arti Prihatini, Sunaryo, Nurchasanah

Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: arti_prihatini@yahoo.com

Abstract: This research aims to describe patient noun phrase (NP) movement at the monotransitive passive sentence with prefix *di-* in children age 5—6. This research is descriptive case study. Data of this research are patient NP movement with deletion agent NP and patient NP in monotransitive passive sentences on oral Indonesian from children's utterance with their friends, teacher, and researcher. Based on the results of this research, patient NP movement with deletion of agent NP and patient NP that had been done by the children leave seven variation of *di-* passive verb, namely *di-* passive verb, *di-* passive verb with negation and modality, *di-* passive verb and adverb, *di-* passive verb and quatifier, *di-* passive verb and reflexive marker, *di-* passive verb with question intonation, and *di-* passive verb and imperative marker.

Keywords: noun phrase movement, monotransitive passive sentence, second language acquisition

Abstrak: Penelitian bertujuan mendeskripsikan perpindahan frasa nomina (FN) penderita dalam kalimat pasif monotransitif berprefiks *di-* anak usia 5—6 tahun. Jenis penelitian adalah studi kasus deskriptif. Data penelitian adalah perpindahan FN penderita yang disertai delisi FN pelaku dan FN penderita dalam kalimat pasif monotransitif bahasa Indonesia lisan yang bersumber dari ujaran anak usia 5-6 tahun dengan teman, guru, dan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan FN penderita yang disertai delisi FN pelaku dan FN penderita dilakukan anak sehingga meninggalkan tujuh variasi verba pasif *di-*, yaitu verba pasif *di-*, verba pasif *di-* disertai negasi dan modalitas, verba pasif *di-* disertai adverbial, verba pasif *di-* disertai *quantifier*, verba pasif *di-* disertai penanda refleksif, verba pasif *di-* berintonasi tanya, dan verba pasif *di-* disertai penanda imperatif.

Kata kunci: perpindahan frasa nomina, kalimat pasif monotransitif, pemerolehan bahasa kedua

Pada usia 5—6 tahun, anak mengalami perkembangan bahasa dari yang didengarnya dalam kehidupan sehari-hari dengan pesat. Anak mengkonstruksi pengetahuan bahasa dari yang didengarnya dalam bentuk pola-pola dan meniru pola tersebut dalam bentuk yang sama atau baru. Sebagaimana dikemukakan Mussen, dkk (2001:201) bahwa pengetahuan bahasa anak berkembang pesat selama periode ini (tahap praoperasional).

Pengetahuan bahasa yang dimiliki anak akan membantunya dalam memproduksi kalimat dengan cara merangkai kata-kata membentuk frasa hingga terbentuklah kalimat. Pada proses tersebut, perpindahan unsur—baik kata maupun frasa—dapat terjadi dengan cara memindahkan unsur ke posisi lain dalam kalimat sehingga membentuk kalimat baru. Sebagaimana dikemukakan Lust (2006:183) bahwa satu di antara landasan sintaktik yang perlu dikuasai anak adalah operasi perpindahan yang dilakukan dengan cara menggeser posisi unsur dalam kalimat. Unsur-unsur yang dapat dipindahkan antara lain: frasa nomina, frasa verba, frasa ajektiva, frasa preposisi, dan sebagainya. Satu di antara unsur yang dapat dipindahkan adalah frasa nomina (FN) penderita. Perpindahan FN penderita dapat terjadi pada kalimat berverba monotransitif, yakni kalimat yang membutuhkan satu argumen luar yang berfungsi sebagai subjek pelaku dan satu argumen yang berfungsi sebagai objek penderita. FN penderita pada kalimat aktif monotransitif dipindahkan ke posisi subjek, sehingga verba aktif berubah menjadi verba pasif berprefiks *di-* dan terbentuklah kalimat pasif monotransitif berprefiks *di-*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Sabtu, 3 Oktober 2015 di TK Laboratorium UM Malang, anak kelas TK B yang rata-rata berusia 5—6 tahun produktif dalam menghasilkan kalimat pasif monotransitif berprefiks *di-*. Hal itu menandakan bahwa anak usia 5—6 tahun mampu memindahkan FN objek ke posisi subjek dan mampu mengubah verba aktif menjadi verba pasif *di-* sebagai konsekuensi dari perpindahan tersebut. Kemampuan memindahkan FN tersebut merupakan satu di antara wujud kompetensi sintaktik anak dalam operasi transformasi. Haegeman (1994:305—306) dan Lust (2006:183) menyatakan bahwa perpindahan (*movement*) merupakan salah satu landasan dalam penguasaan kompetensi sintaktik suatu bahasa. Goodluck (1991:94—95) menegaskan bahwa perpindahan adalah operasi gramatikal sentral sehingga anak yang melakukan perpindahan berarti telah mengenali kaidah tata bahasa yang digunakannya.

Perpindahan unsur dalam kalimat menghasilkan kalimat transformasi. Transformasi terjadi pada satu kalimat, dua kalimat, atau lebih. Berdasarkan hal itu, Samsuri (1994:288) menyebutkan tiga jenis transformasi, yaitu (1) kalimat transformasi tunggal yang terjadi pada satu kalimat, (2) kalimat transformasi rapatan yang terbentuk dari dua kalimat atau lebih yang dirapatkan menjadi satu kalimat, dan (3) kalimat transformasi sematan yang terbentuk dari kalimat yang disematkan pada salah satu bagian dalam kalimat utama. Selain ketiga jenis kalimat transformasi tersebut, Samsuri (1985:422) menyebutkan dua jenis tranformasi lainnya, yaitu transformasi fokus dan transformasi khusus.

Setiap jenis kalimat transformasi tersebut terdiri atas jenis-jenis kalimat transformasi yang lebih spesifik dengan kaidah-kaidah khusus. Pada *government and binding theory* (GBT), kalimat transformasi tidak dikategorikan berdasarkan jenis-jenis tersebut. Chomsky (1988a:18), Radford (1988:527), Silitonga (1990:30), de Geest dan Jaspers (1991:42), Haegeman (1991:281;1994:305), serta Cook dan Newson (2014:137—138) menjelaskan bahwa berbagai kaidah yang berfungsi memindahkan unsur sekarang disatukan dan disederhanakan menjadi satu teori, yaitu: pindahkan alpha. Alpha adalah kategori, misalnya FN, FV, wh- dan sebagainya. Teori pindahkan alpha berperan sebagai prinsip-prinsip umum dalam menganalisis perpindahan unsur dalam kalimat yang mencakup unsur yang dipindahkan, tujuan perpindahan, dan jejak perpindahan. Sebagaimana dikemukakan Chomsky (1988b:33) bahwa teori pindahkan alpha adalah hubungan antara anteseden (unsur yang dipindahkan) dan *gap* (jejak perpindahan) dengan ketentuan: (1) anteseden tidak memiliki peran theta yang bebas (dan oleh karena itu berada dalam posisi theta), (2) *gap* ter-govern dengan baik (jika *gap* tersebut adalah *trace*/jejak perpindahan, dan (3) hubungan antara anteseden dengan *gap* adalah subjek dari teori batas perpindahan (*subjacency*).

Berdasarkan hal itu, teori pindahkan alpha berkaitan dengan dua subteori dalam GBT karena GBT terdiri atas tujuh subteori, yaitu teori x-bar (*x-bar theory*), teori theta (*theta theory*), teori kasus (*case theory*), teori ikatan (*binding theory*), teori penguasaan (*government theory*), teori kontrol (*control theory*), dan teori batas perpindahan (*bounding theory*). Dua subteori yang dimaksud adalah teori theta dan teori batas perpindahan. Chomsky (1988b:6) dan Silitonga (1990:30—47) menjelaskan dua subteori tersebut sebagai berikut, (1) teori theta membahas tentang pemberian peran tematis pada konstituen kalimat yang ditentukan berdasarkan hubungan antara argumen dengan predikasinya dan (2) teori batas perpindahan membahas tentang pembatasan jarak yang dapat dilalui oleh unsur yang mengalami proses perpindahan dari posisi tertentu ke posisi lain dalam kalimat.

Pada bahasa lisan, percakapan terdiri atas beberapa ujaran antara penutur dan mitra tutur. Setiap ujaran mengandung informasi yang ingin disampaikan oleh penutur, baik informasi lama maupun informasi baru. Informasi lama adalah informasi yang telah disampaikan pada ujaran sebelumnya, sedangkan informasi baru adalah informasi yang belum disampaikan. Keberadaan informasi lama dan baru tersebut berimplikasi terhadap kalimat yang diproduksi anak, yakni informasi lama berpotensi untuk dihilangkan atau tidak diujarkan kembali (delisi) karena sudah sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur (*shared knowledge*). Prince (1981:230) menyatakan bahwa pembicara menganggap bahwa pendengar ‘mengetahui’ atau dapat menyimpulkan hal-hal tertentu dalam percakapan. Hal itulah yang menyebabkan adanya delisi pada kalimat pasif di- yang diproduksi anak. Contohnya adalah kalimat *ditebali!* yang mengalami delisi FN penderita yang berfungsi sebagai objek dan delisi FN pelaku yang berfungsi sebagai subjek. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perpindahan frasa nomina penderita dalam kalimat pasif monotransitif berprefiks di- disertai delisi FN pelaku dan FN penderita yang ditinjau dari kelengkapan unsur dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip perpindahan unsur dalam *government and binding theory* (GBT).

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitiannya studi kasus deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perpindahan frasa nomina dalam kalimat pasif monotransitif berprefiks di- pada bahasa Indonesia lisan anak usia 5—6 tahun secara mendalam dan apa adanya. Data penelitian berupa kalimat pasif monotransitif berprefiks di- yang mengandung perpindahan FN penderita dan yang mengalami delisi FN pelaku dan FN penderita. Data bersumber dari ujaran lisan anak usia 5—6 tahun ketika berkomunikasi dengan guru, anak lain, atau dengan peneliti saat pembelajaran berlangsung dan saat jam istirahat.

Data dikumpulkan dengan teknik simak catat, perekaman, dan pemancingan tak terstruktur. Subjek penelitian ini adalah 23 anak usia 5—6 tahun yang duduk di kelas B-Lion TK Laboratorium UM. Subjek penelitian tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang seragam, yakni memperoleh bahasa Indonesia bersamaan dengan pemerolehan bahasa Jawa. Data dianalisis dengan menggunakan teori pindahkan alpha (*move alpha theory*), teori batas perpindahan (*bounding theory*) dan teori theta (*theta theory*) dalam *government and binding theory*. Selain itu, data juga dianalisis dengan memanfaatkan informasi lama pada ujaran sebelumnya dan konteks percakapan untuk menelaah penyebab delisi dan temuan variasi verba pasif di-. Prosedur analisis data terdiri atas beberapa langkah, yaitu (1) mengidentifikasi ciri-ciri verba dan bentuk kalimat dengan memanfaatkan ciri-ciri morfologis verba dan teori theta, (2) menyusun struktur batin (SL) dan struktur lahir (SL), (3) menganalisis unsur yang dipindahkan, jejak perpindahan, dan tujuan perpindahan berdasarkan teori batas perpindahan, dan (4) menganalisis verba pasif di- pada kalimat pasif monotransitif yang mengalami delisi FN pelaku dan FN penderita.

HASIL

Berdasarkan data yang ditemukan, perpindahan FN penderitanya yang disertai delisi FN pelaku dan FN penderitanya yang diproduksi anak menyisakan verba pasif di- dalam tujuh variasi, yaitu (1) verba pasif di-, (2) verba pasif di- disertai negasi, (3) verba pasif di-disertai adverbial, (4) verba pasif di- disertai *quantifier*, (5) verba pasif di- disertai refleksif, (6) verba pasif di- berintonasi tanya, dan (7) verba pasif di- disertai penanda imperatif. Perpindahan FN yang disertai delisi FN pelaku dan FN penderitanya terjadi karena unsur-unsur yang dihilangkan tersebut merupakan informasi lama (*old information/ given information*) yang telah dipahami oleh anak dan mitra tuturnya, sehingga menjadi *shared knowledge*. Informasi lama terdapat pada kalimat-kalimat yang mendahului kalimat yang mengalami perpindahan dan juga terdapat pada konteks yang melingkupinya.

Tujuh variasi verba pasif di- hasil perpindahan FN penderitanya serta delisi FN pelaku dan FN penderitanya akan dijelaskan sebagai berikut.

Perpindahan FN Penderitanya disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderitanya yang Meninggalkan Verba Pasif di-

- (1) Konteks: Anak selesai mengerjakan tugas berhitung pada buku tugas.

Edv : Sudah.

Abl : **Ditebeli.** (Mengingatkan Edv untuk menebali angka)

- (1a) SB : [_{FI} FN_i menebali FN_j].

PELAKU PENDERITA

- (1b) SL : [_{FI} FN_j ditebeli t_j [_{FP} [_P [_N FN_i]]]].

↑

- (2) Konteks: Guru memanggil anak.

G1 : Abel. Abel.

Abl : (Tidak mendengar panggilan guru)

Dir : (Menepuk pundak Abel) **Dipanggil.**

- (2a) SB : [_{FI} FN_i memanggil FN_j].

PELAKU PENDERITA

- (2b) SL : [_{FI} FN_j dipanggil t_j [_{FP} [_P [_N FN_i]]]].

↑

Pada kalimat (1b) dan (2b), FN penderitanya dipindahkan dari fungsi objek ke fungsi subjek, sehingga pasivisasi pun terjadi. Perpindahan tersebut sesuai dengan *subjacency condition* dalam teori batas perpindahan karena FN dipindahkan dalam *island* FI dan tidak melewati simpul batas perpindahan (*bounding node*) sehingga tidak melewati lebih dari satu batas perpindahan. Akan tetapi, FN penderitanya dan FN pelaku tidak diwujudkan secara fonetis. Berdasarkan konteks percakapannya, kalimat (1b) dan (2b) secara lengkap adalah sebagai berikut.

- (1c) SL : ?? [_{FI} Angka_j ditebeli t_j [_{FP} [_P oleh/sama [_N -mu/_{kamu}]]]].

- (2c) SL : [_{FI} Kamu_j dipanggil t_j [_{FP} [_P oleh/sama [_N Miss Arie]]]].

Kalimat (1c) dipertanyakan kegramatikalannya dan keberterimaannya karena *by-agentive* (preposisi *oleh* + FN pelaku) berisi FN pelaku persona kedua. Persona kedua adalah mitra tutur yang berkomunikasi dengan anak secara tatap muka, sehingga tidak perlu disebutkan kembali. Pada kalimat (2c), *by-agentive* mengandung nomina orang ketiga, sehingga kehadirannya secara fonetis tidak mengganggu kegramatikalannya dan keberterimaan kalimat.

Perpindahan FN Penderitanya disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderitanya yang Meninggalkan Verba Pasif di- Disertai Negasi dan Modalitas

- (3) Konteks: Anak mau main bersama di atas karpet.

Kha : **Gak usah dilepas.**

Abl : Gak papa ta?

Kha : (Menggeleng)

- (3a) SB : [_{FI} FN_i gak usah melepas FN_j].

PELAKU PENDERITA

- (3b) SL : [_{FI} FN_j gak usah dilepas t_j [_{FP} [_P [_N FN_i]]]].

↑

- (4) Konteks: Guru menasihati anak untuk tidak memukul-mukul meja.

G3 : Kalau pukul-pukul meja, berarti bintangnya diambil sama Bu Sri.

Jadi, dapat telurnya cicak.

Rez : **Gak iso diambil.** Miss.

- (4a) SB : [_{FI} FN_i gak iso mengambil FN_j].

PELAKU PENDERITA

- (4b) SL : [_{FI} FN_j gak iso diambil t_j [_{FP} [_P [_N FN_i]]]].

↑

Kalimat (3b) dan (4b) mengalami perpindahan dan delisi yang sama dengan (1b) dan (2b). Perpindahan tersebut tidak melanggar *subjacency condition* dalam teori batas perpindahan karena FN dipindahkan dalam *island* FI dan tidak melewati simpul batas perpindahan (*bounding node*) sehingga tidak melewati lebih dari satu batas perpindahan. Akan tetapi, verba pada (3b) dan (4b) mengandung negasi *gak* dan modalitas *usah* pada (3b) dan *perlu* pada (4b). Delisi FN pelaku dan FN penderita tersebut menunjukkan bahwa frasa verba yang mengandung negasi dan modalitas adalah informasi baru, sedangkan FN pelaku dan FN penderita adalah *shared knowledge* sehingga FN pelaku dan FN penderita mengalami delisi.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Disertai Adverbia

(5) Konteks: Anak menunjukkan cara main yoyo pada peneliti.

P1 : Gimana cara main yoyo?

Imr : Begini. (Memutar yoyo ke bawah tapi yoyo tak tertangkap lagi olehnya, sehingga benang perlu digulung lagi). **Digulung lagi.**

(5a) SB : [_{FI} FN_i menggulung FN_j lagi].

PELAKU PENDERITA

(5b) SL : [_{FI} FN_j digulung t_j lagi [_{FP} [_P [FN_i]]]].



Kalimat (5b) juga mengalami perpindahan FN penderita serta delisi FN pelaku dan FN penderita. Perbedaannya adalah verba pasif disertai adverbia yang menjelaskan tindakan yang direpresentasikan verba, yakni *lagi* pada (5b) yang menyatakan berulangnya tindakan yang direpresentasikan verba.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Disertai Quantifier

(6) Konteks: Anak protes karena tidak mendapatkan balok kayu.

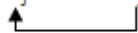
Imr : Aku minta balok kecil-kecil. Uh, **Diambil semua.**

Adm : Ini ni ni ni. (Memberikan beberapa balok pada Imr)

(6a) SB : [_{FI} FN_i mengambil semua FN_j].

PELAKU PENDERITA

(6b) SL : [_{FI} FN_j diambil t_j semua [_{FP} [_P [FN_i]]]].



Semua pada (6b) menyatakan kuantitas tetapi kedudukan *semua* pada SB (6a) dan SL (6b) perlu dibuktikan untuk memastikan kedudukannya dalam kalimat.

(6c) SB : [_{FI} Adam_i mengambil semua/*semuanya balok kecil_j].

(6d) SL : [_{FI} Semua/*semuanya balok kecil_j diambil [_{FN} t_j] oleh/sama Adam_i].

(6e) SB : *[_{FI} Adam_i mengambil balok kecil_j *semua/*semuanya].

(6f) SL : *[_{FI} Balok kecil_j diambil [_{FN} t_j] oleh/sama Adam_i *semua/*semuanya].

(6g) SL : [_{FI} Balok kecil_j diambil [_{FN} semua/*semuanya t_j] oleh/sama Adam_i].

Perwujudan FN pelaku dan FN penderita pada (6c)—(6g) didasarkan pada konteks percakapan dan ujaran yang mendahuluinya sebagaimana tertera pada (6). Berdasarkan kalimat (6c)—(6g), *semua* pada (6b) adalah bagian dari FN penderita (*semua* + *balok kecil*), sehingga SB (6b) secara lengkap adalah (6c). *Semua* adalah penanda jumlah tak tentu (*indefinite number*) yang memberikan keterangan jumlah pada nomina *balok kecil*. Sebagaimana dikemukakan Sneddon (2010:138) bahwa *semua* adalah *indefinite number* yang mendahului nomina. Akan tetapi, nomina *balok kecil* kemudian dipindahkan keluar dari FN, sehingga meninggalkan *quantifier semua* dalam simpul/node FN penderita seperti yang tampak pada (6g). Pada (6g), jejak perpindahan *balok kecil* berada di dalam *node* FN

Quantifier semua ditinggalkan oleh nomina *balok kecil* yang berada satu *node* FN dengannya. Kondisi tersebut hampir sama dengan *preposition-stranding* yang preposisinya ditinggalkan oleh nomina yang berada pada satu *node* dengannya karena nomina tersebut mengalami perpindahan. Berdasarkan hal itu, (6b) merupakan *indefinite quantifier stranding* karena FN yang merupakan komplemen dari *head quantifier* dipindahkan dan meninggalkan *quantifier*.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Disertai Penanda Refleksif

(7) Konteks: Anak menunjukkan giginya yang tanggal kepada peneliti.

P1 : Itu kenapa kok bisa gitu?

Rom : *Diputhul sendiri.*

P1 : *Diputhul sendiri?* Hehe.

Rom : Kayak ini. Giginya baru tumbuh terus *tak-puthul.*

(7a) SB : [_{FI} FN_i *muthul* FN_j *sendiri*].

PELAKU PENDERITA

(7b) SL : [_{FI} FN_j *diputhul* t_j *sendiri* [_{FP} [_P [FN_i]]]].



Kalimat (7b) mengalami perpindahan FN penderita dan delisi FN pelaku dan FN penderita. Akan tetapi, kalimat (7b) memiliki penanda refleksif *sendiri* yang melekat setelah verba pasif *diputhul*. Sneddon (2010:156) menyatakan bahwa refleksif *sendiri* hadir bersama nomina atau pronomina untuk memberikan penekanan dan penjelasan tentang siapa atau apa yang dimaksudkan oleh nomina atau pronomina tersebut.

(7c) SB : * [_{FI} Aku_i *muthul* *sendiri* gigi_j].

(7d) SL : * [_{FI} Gigi_j *diputhul* *sendiri* t_j oleh/sama -ku_i/aku_i].

(7e) SB : [_{FI} Aku_i *muthul* gigi_j/gigiku_j *sendiri*].

(7f) SL : * [_{FI} Gigi_j/gigiku_j *diputhul* t_j *sendiri* oleh/sama -ku_i/aku_i].

(7g) SL : [_{FI} Gigi_j/gigiku_j *diputhul* t_j *sendiri*].

Kalimat (7c)—(7g) disusun berdasarkan konteks percakapan pada (7). Kalimat (7c) tidak gramatikal karena *sendiri* diletakkan setelah verba, sehingga kalimat (7d) sebagai hasil pasivisasinya pun juga tidak gramatikal. Kalimat (7e) gramatikal karena *sendiri* diletakkan setelah objek. Akan tetapi, (7f) yang merupakan hasil pasivisasi (7e) tidak gramatikal karena menyertakan *by-agentive* orang pertama, sedangkan (7g) gramatikal karena tidak menyertakan *by-agentive*.

Pada (7e), jika *gigi_j* yang digunakan, *sendiri* menyatakan tindakan menanggalkan gigi yang dilakukan sendiri oleh orang pertama. Jika *gigiku_j* yang digunakan, *sendiri* menyatakan kepemilikan orang pertama terhadap gigi tersebut. Sebagaimana dikemukakan Sneddon (2010:157) bahwa *sendiri* dapat mengikuti nomina atau pronomina posesif yang setara dengan *own* dalam bahasa Inggris. Pada (7g), jika *gigi_j* yang digunakan, informasi kalimat menjadi kurang lengkap karena memunculkan pertanyaan giginya siapa yang ditanggalkan. Jika *gigiku_j* yang digunakan, informasi kalimat menjadi lengkap bahwa giginya orang pertama yang ditanggalkan. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sendiri* pada (7b) berfungsi sebagai penyerta nomina posesif *gigiku_j*.

Berkaitan dengan letak refleksif *sendiri*, Sneddon (2010:156) menyatakan bahwa refleksif *sendiri* dapat diletakkan setelah verba atau objek. Berdasarkan struktur (7e) dan (7g), dapat dinyatakan bahwa refleksif *sendiri* yang menyertai nomina posesif pada kalimat aktif monotransitif diletakkan setelah objek, sedangkan pada kalimat pasifnya diletakkan setelah verba dan jejak perpindahan.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Berintonasi Tanya

(8) Konteks: Anak bertanya pada guru.

Adm : *Diwarnai, Miss?*

G2 : Iya. Jangan lupa diberi warna.

(8a) SB : [_{FI} FN_i *mewarnai* FN_j].

PELAKU PENDERITA

(8b) SL : [_{FI} FN_j *diwarnai* t_j [_{FP} [_P [FN_i]]]]?



(9) Konteks: Anak bertanya pada peneliti apakah sudah memakan hasil masak-masakan mereka.

Imr : *Sudah dimakan?*

P1 : Sudah. Terima kasih.

(9a) SB : [_{FI} FN_i *sudah memakan* FN_j].

PELAKU PENDERITA

(9b) SL : [_{FI} FN_j *sudah dimakan* t_j [_{FP} [_P [FN_i]]]]?



Struktur kalimat (8b) dan (9b) tidak lengkap karena hanya terdiri atas verba pasif *di-* saja yang disertai intonasi tanya. Akan tetapi, kalimat tersebut dapat dipahami dan direspon oleh mitra tutur. Berkaitan dengan hal itu, Rofi'uddin (1994:107) menyatakan bahwa pemakaian intonasi tanya sebagai ciri penanda pertanyaan dapat berlaku dalam kalimat lengkap, baik sederhana maupun kompleks, serta dalam kalimat tidak lengkap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa (8b) dan (9b) merupakan kalimat tanya yang strukturnya tidak lengkap dan berintonasi tanya.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif *di-* dan Penanda Imperatif

(10) Konteks: Anak memberi tahu anak lainnya untuk segera mengerjakan tugas dari guru.

Asr : **Ayo dikerjakan!**

Edv : *Uwes. Uwes mari.*

(10a) SB : [_{FI} FN_i mengerjakan FN_j].

PELAKU PENDERITA

(10b) SL : [_{FKomp} Ayo [_{FI} FN_j dikerjakan t_j [_{FP}[_P[FN_i]]]]!]

↑

Kalimat (10b) adalah kalimat imperatif yang verbanya berbentuk pasif *di-*. Berdasarkan konteks percakapannya, kalimat imperatif tersebut ditujukan pada mitra tutur, sehingga FN pelakunya adalah persona kedua (*kamu*). Jika FN pelaku persona kedua pada *by-agentive* dimunculkan, kalimat menjadi tidak gramatikal seperti yang tampak pada (10d). Jadi, dapat dikatakan bahwa kalimat (10b) adalah kalimat imperatif berverba pasif yang tidak membutuhkan pemunculan agen (FN pelaku). Ketepatan analisis pada (10b) diuji pada kalimat-kalimat berikut ini.

(10c) [_{FKomp} Ayo [_{FI} kamu_j *mengerjakan/kerjakan tugas/tugas itu_i/ tugasnya_i].

(10d) * [_{FKomp} Ayo [_{FI} tugas/tugas itu_j/tugasnya_i dikerjakan t_j [_{FP}[_Poleh [kamu/-mu_i]]]]!]

(10e) [_{FKomp} Ayo [_{FI} *tugas_j/tugas itu_j/tugasnya_j dikerjakan t_j]]!

(10f) [_{FI} *Tugas_j/tugas itu_j/tugasnya_j [_{FKomp} ayo [_{FI} dikerjakan t_j]]!]

(10g) [_{FKomp} Ayo [_{FI} t_j' dikerjakan t_j [_{FKomp} [_{FI} *tugas_j/tugas itu_j/tugasnya_j]]]]!]

(10h) ?? [_{FKomp} Ayo [_{FI} dikerjakan t_j [_{FKomp} [_{FI} *tugas_j/tugas itu_j/tugasnya_j]]]]!]

FN pelaku dan FN penderita pada (10c)—(10g) didasarkan pada konteks percakapan (10). Pada (10c), kalimat menjadi tidak gramatikal jika verbanya berkonfiks *meN-* + *-kan*, tetapi kalimat menjadi gramatikal jika verbanya bersufiks *-kan* saja. Pada kalimat (10d)—(10g), kalimat menjadi gramatikal jika FN penderita yang mengalami *object fronting* berupa nomina takrif yang bermarkah demonstrativa dan klitika *-nya*. Terdapat tiga kemungkinan letak FN penderita pada kalimat imperatif berverba pasif, yaitu (1) sebagai subjek pada klausa yang sama (10e), (2) sebagai subjek pada klausa yang lebih tinggi (10f), dan (3) sebagai subjek pada klausa yang lebih rendah (10g). Pada (10e), FN penderita mengalami *object fronting* tanpa melewati *bounding node* FI. Pada (10f), FN penderita mengalami *object fronting* dengan melewati satu *bounding node* FI. Pada (10g), FN penderita mengalami *object fronting* tanpa melewati *bounding node* FI, lalu pindah lagi ke simpul FI pada klausa yang lebih rendah sehingga melewati *bounding node* FI. Dua kali perpindahan itu menyebabkan adanya dua jejak perpindahan, yaitu t_j sebagai jejak perpindahan yang pertama dan t_j' sebagai jejak perpindahan yang kedua. Perpindahan FN penderita pada (10g) dapat disikapi sebagai satu kali perpindahan saja seperti pada (10h), tetapi satu kali perpindahan itu tidak menunjukkan proses *object fronting*, karena FN penderita langsung dipindahkan ke kanan pada klausa yang lebih rendah. Jadi, (10g) lebih menggambarkan *object fronting* karena FN penderita dipindahkan ke bagian depan kalimat (*leftward movement*), meskipun kemudian dipindahkan ke kanan (*rightward movement*). Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa (10e) adalah SL yang tepat karena FN penderita dipindahkan ke *A-position* sehingga FN penderita selaku anteseden dapat men-*c-command* jejak perpindahannya (t_j). Jadi, analisis pada (10b) benar karena strukturnya sama dengan (10e).

(11) Konteks: Guru menasihati anak untuk memakai dasi dengan benar.

G1 : Kalau pakai dasi yang benar seperti ini. Adam coba ke sini!. (Guru mencontohkan cara memakai dasi yang benar pada salah satu anak)

Edv : Jangan dibuat mainan nanti *kecekek*.

SA : (Memperhatikan cara guru membetulkan posisi dasi Adam)

Edv : **Jangan ditarik-tarik *gini*.**

(11a) SB : [_{FI} FN_i menarik-narik FN_j *gini*].

PELAKU PENDERITA

(11b) SL : [_{FKomp} Jangan [_{FI} FN_j ditarik-tarik t_j *gini*]]!

↑

Kalimat (11b) juga merupakan kalimat imperatif berverba pasif yang FN pelaku dan FN penderitanya mengalami delisi. Penanda imperatifnya adalah penggunaan kata negasi *jangan*, sehingga disebut kalimat imperatif negatif. Sebagaimana dikemukakan Sneddon (2010:202) bahwa *jangan* adalah jenis negasi yang terdapat pada konstruksi imperatif. Kalimat (11b) juga ditujukan pada persona kedua, sehingga analisis yang berkaitan dengan itu tidak dijelaskan kembali. Berikut ini adalah uji ketepatan analisis perpindahan (11b).

(11c) * [_{FKomp} Jangan [_{FI} kamu_i menarik-narik dasi_j *gini*]]!

(11d) [_{FKomp} Jangan [_{FI} kamu_i tarik-tarik dasi_j *gini*]]!

(11e) ?? [_{FI} Kamu_i [_{FKomp} jangan t_i menarik-tarik dasi_j *gini*]]!

(11f) [_{FI} Kamu_i [_{FKomp} jangan t_i tarik-tarik dasi_j *gini*]]!

(11g) * [_{FKomp} Jangan [_{FI} dasi_j ditarik-tarik t_j *gini*]]!

(11h) ?? [_{FI} Dasi_j [_{FKomp} jangan [_{FI} ditarik-tarik t_j *gini*]]]!

(11i) [_{FI} Dasinya_j [_{FKomp} jangan [_{FI} ditarik-tarik t_j *gini*]]]!

(11j) * [_{FKomp} Jangan [_{FI} dasi_j ditarik-tarik t_j *gini*]]!

(11k) [_{FKomp} Jangan [_{FI} t_j' ditarik-tarik t_j *gini* [_{FKomp} [_{FI} dasinya_j]]]]!

(11l) [_{FI} ~~Dasinya~~_j [_{FKomp} jangan [_{FI} ditarik-tarik t_j *gini*]]]!

(11m) [_{FKomp} Jangan [_{FI} t_j' ditarik-tarik t_j *gini* [_{FKomp} [_{FI} ~~dasinya~~_j]]]]!

↑

Kalimat (11j) adalah representasi dari (11b), sehingga dapat dikatakan bahwa analisis pada kalimat (11b) salah dan terdapat dua kemungkinan proses perpindahan yang benar pada (11), yaitu (1) (11a)-(11d)-(11i)-(11l) atau (2) (11a)-(11d)-(11k)-(11m). Akan tetapi, kalimat (11l) tidak mengandung subjek, sedangkan kalimat (11m) memiliki subjek yang diisi oleh t_j'. Jadi, kemungkinan (2) yang benar dan (11m) adalah SL yang tepat karena setiap kalimat harus memiliki subjek. Sebagaimana dikemukakan Haegeman (1991:241) bahwa berdasarkan *Extending Projection Principle*, semua kalimat dan proyeksi I harus memiliki subjek.

(12) Konteks: Anak mempersilakan peneliti untuk memakan hasil masak-masakannya.

Imr : **Silakan dimakan!**

P1 : Iya, terima kasih.

(12a) SB : [_{FI} Kamu_i memakan makanan_j].

PELAKU PENDERITA

(12b) SL : [_{FKomp} Silakan [_{FI} kamu_i *memakan/makan *makanan_j makanannya_j].

(12c) SL : [_{FKomp} Silakan [_{FI} *makanan/makanannya_j dimakan t_j]]!

↑

(12d) SL : [_{FI} *Makanan/makanannya_j [_{FKomp} silakan [_{FI} dimakan t_j]]]!

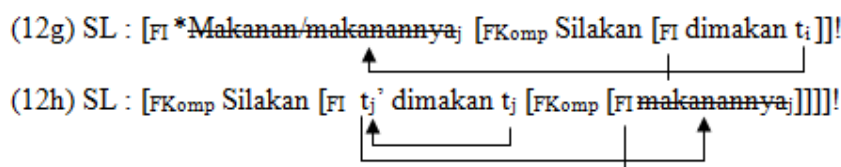
↑

(12e) SL : [_{FKomp} Silakan [_{FI} t_j' dimakan t_j [_{FKomp} [_{FI} makanannya_j]]]]!

↑

(12f) SL : [_{FKomp} Silakan [_{FI} *makanan/makanannya_j dimakan t_j]]!

↑



Pada (12), terdapat kalimat imperatif yang ditandai dengan *silakan*. Pada (12), *silakan* memiliki kedudukan seperti *jangan* tetapi fungsinya untuk mempersilakan persona kedua untuk melakukan tindakan yang direpresentasikan verba. Pada (12c), kalimat imperatif berverba aktif menjadi gramatikal jika verbanya berupa verba akar tanpa afiksasi. Kalimat (12d) menunjukkan bahwa FN penderita harus takrif bermarkah jika dipindahkan ke klausa yang lebih tinggi. Pada kalimat (12e), terjadi dua kali perpindahan, yaitu (1) perpindahan FN penderita ke posisi subjek kalimat pasif (*A-movement*) dan (2) perpindahan FN penderita yang telah menjadi subjek ke klausa yang lebih rendah (*A'-movement*). Struktur kalimat (12g) sama dengan (12d), tetapi kemudian mengalami delisi FN penderita. Struktur kalimat (12h) sama dengan (12e), tetapi kemudian mengalami delisi FN penderita. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat tiga kemungkinan proses perpindahan pada (11), yaitu (1) (12a)-(12b)-(12c)-(12f), (2) (12a)-(12b)-(12d)-(12g), dan (3) (12a)-(12b)-(12e)-(12h). Akan tetapi, (12g) tidak memiliki subjek, sedangkan (12f) dan (12h) memilikinya. Jadi, (12f) dan (12h) adalah bentuk SL yang tepat.

(13) Konteks: Anak memberi tahu temannya untuk segera mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Asr : Ayo cepat dikerjakan!

Azk : (Sibuk mengerjakan tugas tersebut)

(13a) SB : [F_I Kamu_i cepat mengerjakan tugas_j].

PELAKU

PENDERITA

(13b) SL : [F_{Komp} Ayo [F_I kamu_i cepat mengerjakan tugas_j].

(13c) SL : [F_{Komp} Ayo [F_I *tugas/tugasnya_j dikerjakan t_j]]]!

(13d) SL : [F_{Komp} *Tugas/tugasnya_j [F_{Komp} ayo [F_I cepat dikerjakan t_j]]]]!

(13e) SL : [F_{Komp} Ayo [F_I t_j' cepat dikerjakan t_j [F_{Komp} [F_I *tugas/tugasnya_j]]]]]!

(13f) SL : [F_{Komp} Ayo [F_I *tugas/tugasnya_j dikerjakan t_j]]]!

(13g) SL : [F_{Komp} *Tugas/tugasnya_j [F_{Komp} ayo [F_I cepat dikerjakan t_j]]]]!

(13h) SL : [F_{Komp} Ayo [F_I t_j' cepat dikerjakan t_j [F_{Komp} [F_I *tugas/tugasnya_j]]]]]!

Data (13) mengandung kalimat imperatif yang ditandai dengan penggunaan *ayo*. *Ayo* memiliki kedudukan yang sama dengan *jangan* dan *silakan*. *Cepat* melengkapi verba. Sama dengan data (10)—(12) bahwa FN penderita dalam konstruksi pasif pada kalimat imperatif harus takrif bermarkah (-nya). Berdasarkan analisis tersebut, terdapat tiga kemungkinan proses perpindahan pada (11), yaitu (1) (13a)-(13b)-(13c)-(13f), (2) (13a)-(13b)-(13d)-(13g), dan (3) (13a)-(13b)-(13e)-(13h). Akan tetapi, (13g) tidak memiliki subjek, sedangkan (13f) dan (13h) memilikinya. Jadi, (13f) dan (13h) adalah bentuk SL yang tepat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tersebut, anak dapat memindahkan frasa nomina (FN) penderita ke posisi subjek sehingga menghasilkan kalimat pasif monotransitif berprefiks di-. Perpindahan tersebut terjadi dalam *island* frasa infleksi (FI) sehingga tidak ada simpul batas perpindahan (*bounding node*) yang dilewati. *Subjacency condition* dalam teori batas perpindahan mensyaratkan bahwa perpindahan tidak boleh melebihi satu *bounding node*. Sebagaimana dikemukakan Haegeman (1991:365, 1994:402) serta Cook dan Newson (2014:140) bahwa perpindahan hanya dapat melewati satu *bounding node*, jika *bounding node* tersebut adalah frasa infleksi (FI) dan frasa nomina (FN).

Akan tetapi, anak melakukan delisi pada unsur penyusun kalimat. Unsur yang mengalami delisi adalah FN pelaku dan FN penderita. Delisi tersebut menyisakan frasa verba yang bervariasi bentuknya berdasarkan penyusun frasa verba tersebut. Terdapat tujuh variasi verba yang ditemukan, yaitu (1) verba pasif di-, (2) verba pasif di- disertai negasi dan modalitas, (3)

verba pasif di- disertai adverbial, (4) verba pasif di- disertai *quantifier*, (5) verba pasif di- disertai penanda reflektif, (6) verba pasif di- berintonasi tanya, dan (7) verba pasif di- disertai penanda imperatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa verba pasif di- pada kalimat monotransitif menunjukkan adanya perpindahan FN penderita ke posisi subjek meskipun FN pelaku dan FN penderitanya mengalami delisi. Verba pasif di- beserta unsur lain yang menyertainya merupakan informasi baru dan penting yang disampaikan anak sehingga diwujudkan secara fonetis.

Perpindahan tersebut disertai delisi FN pelaku, baik pelaku orang pertama, kedua, maupun ketiga. Perpindahan FN penderita ke posisi subjek merupakan bentuk pemfokusan tetapi FN penderita tersebut ada dalam informasi lama dan konteks percakapan sehingga mengalami delisi. FN pelaku pada kalimat pasif berada pada frasa *by-agentive*. Delisi *by-agentive* berkaitan dengan pengempatan subjek pada kalimat pasif (FN penderita). Sebagaimana dikemukakan Kuno (1987:207) bahwa pada kalimat pasif, pembicara lebih mengempatkan referen dari subjek baru dibandingkan dengan referen dari subjek lama (*by-agentive*).

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di-

Pada temuan pertama, perpindahan FN penderita yang disertai delisi FN pelaku dan FN penderita meninggalkan verba pasif di- sehingga kalimat yang diujarkan hanya terdiri atas satu frasa verba yang berisi verba pasif di- saja. Hal itu menunjukkan bahwa perpindahan terjadi pada kalimat dengan verba tunggal tanpa komplemen yang melengkapi verba tersebut. FN penderita yang telah dipindahkan dan FN pelaku mengalami delisi karena merupakan informasi lama yang ada pada ujaran sebelumnya dan konteks percakapan. Akan tetapi, verba pasif di- merupakan informasi baru yang disampaikan anak sehingga hanya verba tersebut yang diujarkan anak.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Disertai Negasi dan Modalitas

Pada temuan kedua, FN penderita dipindahkan ke posisi subjek tetapi FN pelaku dan FN penderita mengalami delisi sehingga verba yang ditinggalkan adalah verba pasif di- disertai negasi dan modalitas. Negasi melengkapi verba untuk memberikan makna negatif. Modalitas juga melengkapi verba. Verba pasif di- yang disertai negasi dan modalitas adalah informasi baru dan penting dalam percakapan sehingga diujarkan sedangkan FN pelaku dan FN penderita adalah informasi lama dari ujaran sebelumnya dan konteks percakapan sehingga mengalami delisi.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Disertai Adverbial

Pada temuan ketiga, verba yang ditinggalkan adalah verba pasif di- disertai adverbial. Adverbial menjelaskan verba. FN pelaku dan penderita mengalami delisi karena merupakan informasi lama yang ada pada ujaran sebelumnya dan konteks percakapan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa verba pasif di- dan adverbial tersebut merupakan informasi baru yang disampaikan anak.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Disertai Quantifier

Pada temuan keempat, anak mampu melakukan memindahkan FN komplemen frasa *quantifier* (FQ) ke posisi subjek dan meninggalkan *head quantifier*. Hal itu serupa dengan *preposition stranding*, yakni perpindahan FN komplemen FP sehingga meninggalkan *head preposisi*. Sebagaimana dikemukakan Haegeman (1994:375) bahwa *preposition stranding* terjadi ketika preposisi ditinggalkan di belakang kalimat setelah komplemennya (FN) dipindahkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada frasa nomina yang ber-*head* penanda jumlah tak tentu dan berkomplemen nomina dalam bahasa Indonesia dapat mengalami *indefinite-quantifier stranding*, yakni tertinggalnya atau terlepasnya penanda jumlah tak tentu setelah FN komplemennya dipindahkan.

Berkaitan dengan hal itu, Sporticle (1988:427) menyatakan bahwa *quantifier* menempel di sebelah kiri FN yang dimodifikasinya [_{FN} Q FN]. Akan tetapi, *quantifier* berpotensi menjadi *head* dalam sebuah frasa, sehingga muncullah frasa *quantifier* (FQ) yang dapat mengalami *quantifier stranding*. Berkaitan dengan *quantifier stranding*, Cirillo (2009:5) mengemukakan bahwa *quantifier* yang menjadi *head* dari FQ secara opsional dapat ditinggalkan oleh FN komplemennya ketika FN komplemen tersebut pindah ke posisi subjek.

Pada *quantifier stranding* yang dialami (6b) atau (6g), terdapat jejak perpindahan yang ditinggalkan. Akan tetapi, muncul pertanyaan apakah jejak perpindahan dalam *quantifier stranding* merupakan hasil perpindahan unsur atau bukan. Haegeman (1994:385) menyatakan bahwa jejak perpindahan harus di-*c-command* oleh antesedennya. Pada (6b) atau (6g), FN *balok kecil*_i adalah anteseden dari jejak perpindahan t_j. FN *balok kecil*_i men-*c-command* t_j karena FN *balok kecil*_i men-*c-command* seluruh *c-command domain* pada *node I'*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *quantifier stranding* adalah hasil perpindahan yang juga dikenai prinsip-prinsip yang berlaku dalam perpindahan unsur.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Disertai Penanda Refleksif

Berkaitan dengan temuan kelima, anak memindahkan FN penderita ke posisi subjek sehingga membentuk kalimat pasif monotransitif berprefiks di-. Akan tetapi, anak menghilangkan FN pelaku dan penderita sehingga anak hanya mengujarkan verba pasif di- dan penanda refleksif. Anak menambahkan refleksif *sendiri* untuk memberikan penekakan pada FN pelaku yang melakukan tindakan yang direpresentasikan oleh verba. Hal itu sejalan dengan pendapat Sneddon (2010:156) bahwa refleksif *sendiri* hadir bersama nomina atau pronomina untuk memberikan penekanan dan penjelasan tentang siapa atau apa yang dimaksudkan oleh nomina atau pronomina tersebut.

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- Berintonasi Tanya

Pada temuan keenam, kalimat yang mengalami perpindahan FN penderita dan delisi FN pelaku dan FN penderita diujarkan anak dengan intonasi tanya. Pada data (8), mitra tutur menjawab iya, sehingga kalimat (8b) dapat dikategorikan sebagai pertanyaan iya-tidak (*yes-no question*). Kalimat (9b) juga merupakan *yes-no question* karena jawaban lengkapnya adalah iya, sudah. Halim (1974:136) menegaskan bahwa satu di antara cara pembentukan *yes-no question* adalah dengan memberikan intonasi tanya. Intonasi tanya tersebut tidak berpengaruh secara sintaktik pada struktur (8b) dan (9b) dan juga tidak berpengaruh terhadap perpindahan unsur yang terjadi, tetapi intonasi tanya tersebut lebih berimplikasi secara semantis dan pragmatis bahwa penutur membutuhkan konfirmasi dari mitra tutur, apakah benar harus diwarnai (8b) dan apakah benar sudah dimakan (9b).

Perpindahan FN Penderita disertai Delisi FN Pelaku dan FN Penderita yang Meninggalkan Verba Pasif di- dan Penanda Imperatif

Pada temuan ketujuh, perpindahan FN penderita yang disertai delisi FN pelaku dan FN penderita meninggalkan verba inti disertai penanda imperatif. FN pelaku pada kalimat imperatif adalah orang kedua yang berkomunikasi dengan anak secara tatap muka, sehingga FN pelaku tersebut mengalami delisi. Sebagaimana dikemukakan Purwo (1989:359) bahwa pada kalimat imperatif konstituen agentif tidak hadir dalam konstruksi di- karena konstituen agentif itu memang tidak pernah hadir secara formatif, tetapi dapat ditafsirkan sebagai persona kedua. Sneddon (2010:335) juga mengemukakan hal serupa bahwa meskipun *addressee* tidak disebutkan dalam kalimat imperatif, *addressee* mengekspresikan frasa agentif *olehmu* yang merupakan persona kedua. *Addressee* adalah persona sebagai sasaran kalimat imperatif ditujukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia 5—6 tahun mampu memindahkan FN penderita, sehingga terbentuk kalimat pasif berprefiks di- pada kalimat monotransitif. Anak juga melakukan delisi FN pelaku dan FN penderita yang merupakan informasi lama yang sama-sama diketahui oleh anak dan mitra tutur. Terdapat tujuh variasi verba pasif di- monotransitif yang diujarkan anak jika ditinjau dari unsur-unsur yang menyertainya, yaitu verba pasif di-, verba pasif di- disertai negasi dan modalitas, verba pasif di- disertai adverbial, verba pasif di- disertai *quantifier*, verba pasif di- disertai refleksif, verba pasif di- berintonasi tanya, dan verba pasif di- disertai penanda imperatif. Terdapat pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ragam nonformal pada sebagian kalimat pasif di- monotransitif yang diproduksi anak.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran ditujukan pada beberapa pihak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti perpindahan frasa nomina (FN) pada kalimat pasif monotransitif yang disertai variasi delisi lainnya, atau meneliti perpindahan frasa nomina pada kalimat bitransitif yang belum terangkum pada penelitian ini. Bagi pemerintah, disarankan untuk menyusun buku ajar pada aspek pembelajaran bahasa anak usia 5—6 tahun dan kelas rendah sekolah dasar yang berkaitan dengan struktur kalimat sederhana yang menunjukkan perpindahan frasa nomina (FN) penderita, baik dalam bentuk kalimat lengkap maupun tak lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Chomsky, N. 1988a. *Lectures on Government and Binding: The Pisa Lectures*. Dordrecht: Foris Publication.
- Chomsky, N. 1988b. *Some Concepts and Consequences of The Theory of Government and Binding*. Massachusetts: The MIT Press.
- Cirillo, R. J. 2009. *The Syntax of Floating Quantifiers: Stranding Revisited*. Utrecht: LOT.
- Cook, V. J. & Newson, M. 2014. *Chomsky's Universal Grammar Third Edition*. Blackwell Publishing.
- De Geest, W. & Jaspers, D. 1991. Government and Binding Theory. Dalam F. G. Droste & J. E. Joseph (Eds.), *Linguistic Theory and Grammatical Description* (hlm.23-62). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- Goodluck, H. 1991. *Language Acquisition: The Growth of Grammar*. Basil Blackwell.
- Haegeman, L. 1991. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford, Cambridge: Blackwell Publishers.
- Haegeman, L. 1994. *Introduction to Government and Binding Theory Second Edition*. Oxford, Cambridge: Blackwell Publishers.
- Halim, A. 1974. *Intonation: in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kuno, S. 1987. *Functional Syntax: Anaphora, Discourse, and Empathy*. Chicagu: The University of Chicago Press.
- Lust, B. 2006. *Child Language: Acquisition and Growth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mussen, dkk. 2001. *Child Development and Personality*. Meitasari Tjandrasari (Ed.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prince, E. F. 1981. Toward a Taxonomy of Given-New Information. Dalam P. Cole (Ed.), *Radical Pragmatics* (hlm. 223—256). New York: Academic Press.
- Purwo, B. K. 1989. Diatesis dalam Bahasa Indonesia: Telaah Wacana. Dalam B. K. Purwo (Ed.), *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia* (hlm. 344—442). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Radford, A. 1988. *Transformational Grammar*. Cambridge: Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Rofi'uddin, A. 1994. *Sistem Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Silitonga, M. 1990. Tata Bahasa Transformasional Sesudah Teori Standar. Dalam B. K. Purwo (Ed.), *PELBBA*, 3:23—58. Jakarta: Unika Atmajaya Jakarta.
- Sneddon, J. N. dkk. 2010. *Indonesian: A Reference Grammar 2nd Edition*. Sydney: Allen & Unwin.
- Sporticle, D. 1988. A Theory of Floating Quantifier and Its Corollaries for Constituent Structure. *Linguistic Inquiry*, (Online), 19 (3):425—449, (http://www.jstor.org/stable/25164903?seq=1#page_scan_tab_contents), diakses 4 April 2016.